

SEMANA SANTA, TRADISI PASKAH UMAT KATOLIK DI LARANTUKA, FLORES TIMUR, NUSA TENGGARA TIMUR

*SEMANA SANTA, CATHOLIC EASTER TRADITION IN LARANTUKA,
EAST FLORES, EAST NUSA TENGGARA*

Mulyati

Prodi Perbankan Syariah IAIN Salatiga

Jalan Tentara Pelajar No. 2, Mangunsari, Sidomukti, Kota Salatiga

e-mail: mulyatiipsfebi@gmail.com

Diterima: 11 Juli; Direvisi: 24 September; Disetujui: 29 November 2019

ABSTRACT

Semana Santa or Hari Bae is a week ritual for the holy of Easter celebration which is held for seven consecutive days by Catholics in Larantuka. This article discusses several important issues related to Semana Santa, namely the history of Semana Santa celebration in Larantuka, an outline of the week of Semana Santa and its rites, and the spiritual places in Larantuka relating to Semana Santa, by giving a little explanation about East Flores Regency at first. Furthermore, this article provides an interpretation about the cultural enculturation process in Semana Santa. This study uses qualitative analysis techniques which is supported by interview, that is an analysis based on the causal relationship of historical phenomena in the particular time and place. The results show that Semana Santa is a pride for Catholics as a whole in Larantuka. Semana Santa procession in Larantuka has undergone enculturation between the beliefs of local community, teachings of the church, and the traditions carried by the Portuguese. Nevertheless, the changes that arise are not a problem, but instead are considered to enrich the tradition of Semana Santa.

Keywords: *tradition, Semana Santa, Larantuka, Flores.*

ABSTRAK

Semana Santa atau Hari Bae adalah ritual perayaan pekan suci Paskah yang dilakukan selama tujuh hari berturut-turut oleh umat Katolik di Larantuka. Artikel ini membahas beberapa hal penting terkait dengan Semana Santa, yaitu sejarah perayaan Semana Santa di Larantuka, garis besar pekan Semana Santa dan ritus-ritusnya, serta tempat-tempat kerohanian di Larantuka yang berkaitan dengan Semana Santa, dengan terlebih dahulu menyinggung sedikit tentang Kabupaten Flores Timur. Selanjutnya, artikel ini memberikan penafsiran mengenai proses inkulturasi budaya dalam peristiwa tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif yang didukung dengan wawancara, yaitu analisis yang didasarkan pada hubungan sebab-akibat dari fenomena historis pada cakupan waktu dan tempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Semana Santa merupakan kebanggaan bagi umat Katolik secara keseluruhan di Larantuka. Prosesi Semana Santa di Larantuka telah mengalami inkulturasi antara kepercayaan masyarakat lokal, ajaran gereja, dan tradisi yang dibawa oleh Portugis. Meskipun demikian, perubahan yang muncul tidak dipermasalahkan, tetapi justru dianggap sebagai hal yang memperkaya tradisi Semana Santa itu sendiri.

Kata kunci: *tradisi, Semana Santa, Larantuka, Flores.*

PENDAHULUAN

Upacara adat selalu dihadapkan pada persoalan-persoalan yang terkait dengan keberadaannya di tengah kehidupan yang terus berubah. Upacara adat dipahami sebagai suatu bentuk ritual ataupun tradisi yang dilakukan oleh masyarakat wilayah tertentu atau sebagai sarana yang relatif umum untuk berkomunikasi dengan kekuatan-kekuatan adikodrati. Nuansa-nuansa lokal yang terkandung dalam upacara adat tersebut, harus dapat bernegosiasi secara terus-menerus dengan kuasa-kuasa dominan yang melingkupi keberadaannya (Sujarwa, 2005:21-23). Dalam konteks ini upacara adat akan terus bertemu, berinteraksi atau bergulat dengan berbagai macam terpaan kuasa. Seperti kuasa ekonomi, politik, keagamaan, teknologi, dan gaya hidup yang selalu hadir di dalam kehidupan masyarakat (Sulistyobudi, dkk., 2013:5).

Dengan demikian, para pendukung dan pelaku upacara adat tidak hanya bersinggungan dengan nilai-nilai lokal saja, tetapi juga nilai-nilai kuasa lain yang kekuatan dan pengaruhnya relatif berbeda dari waktu ke waktu. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pergesekan dengan nilai-nilai kuasa dominan banyak upacara adat yang semakin tergeser dan tidak mampu mempertahankan keberadaannya. Walaupun tidak sedikit pula yang mampu menunjukkan *resilience* (daya pegas) luar biasa dalam menghadapi tekanan nilai-nilai kuasa dominan. Atau bahkan mampu merekonstruksi nilai-nilai yang relatif sepadan melalui logika kewajarannya sendiri dengan nilai-nilai kuasa dominan yang sedang melingkupinya (Sulistyobudi, dkk., 2013:5-6).

Pemahaman komperhensif tentang kerumitan persoalan yang terkait dengan relasi antar umat manusia berdasarkan konteks dan lokalitasnya menjadi penting dalam usaha melestarikan keberadaan upacara adat. Kajian tentang upacara adat, tidak hanya mengarah pada pendeskripsian penyelenggaraannya dan logika-logika “kesepadanan” antara nilai-nilai lokal dan nilai-nilai kuasa dominan yang ada.

Tetapi juga mempertimbangkan heterogenitas persoalan orang per orang, tempat ke tempat, dan konteks ke konteks. Apabila relasi antar manusia maupun antar lembaga relatif terabaikan, hal tersebut justru akan menghasilkan praktik-praktik yang bertentangan dengan prinsip-prinsip keadilan (Sulistyobudi, dkk., 2013:6-7).

Kepentingan para pelaku dan pendukung nilai-nilai lokal dalam upacara adat seringkali kurang mendapatkan porsi pertimbangan yang berimbang apabila dihadapkan pada kepentingan yang terkandung dalam nilai-nilai kuasa dominan. Dalam konteks ini, pertimbangan-pertimbangan “semu” yang terkandung dalam kuasa-kuasa dominan tanpa disadari akan merasuk ke dalam pikiran masyarakat dan lambat laun menggeser pertimbangan-pertimbangan yang terkandung di dalam tradisi lokal (Sujarwa, 2005:21-24).

Artikel ini membicarakan Semana Santa atau Hari Bae yang lebih membatasi diri untuk melihatnya sebagai sebuah produk kebudayaan dan tidak melibatkan dalam perbincangan teologi Katolik. Semana Santa di sini akan dilihat sebagai sebuah acara budaya tahunan di Kota Larantuka. Artikel ini pun berusaha untuk membicarakan budaya secara sempit¹ dan juga dalam artian luasnya berupa makna-makna yang berada di balik benda-benda, realitas abstrak, dan warisan masa lampau.

Semana Santa atau Hari Bae adalah ritual perayaan Pekan Suci Paskah yang dilakukan selama tujuh hari berturut-turut oleh umat Katolik di Larantuka (Djawang, 1987:4). Kata *semana santa* berasal dari bahasa Portugis, *semana* yang berarti “pekan” dan *santa* yang berarti “suci”. Secara keseluruhan, *semana santa* berarti pekan suci yang dimulai dari Minggu Palma, Rabu Trewa/Abu, Kamis Putih, Jumat Agung atau Sesta Vera, Sabtu Santo/Suci, hingga perayaan Minggu Halleluya atau Minggu Paskah (Narasatriangga, dkk., 2018:937). Semana

¹ Budaya yang berada pada tingkat yang lebih rendah berupa benda-benda, sedangkan pada tataran yang lebih tinggi mengandung nilai-nilai kerohanian dan makna hidup.

Santa merupakan ikon dari masyarakat Flores Timur dan menjadi daya tarik tersendiri, baik bagi para peziarah maupun wisatawan. Selain menggeliatkan ekonomi dan pariwisata, tradisi ini juga menjadi wujud toleransi antar umat beragama di Flores Timur (Tukan, 2011:2-8).

Pembahasan mengenai Semana Santa sebagai tradisi dari masyarakat Flores Timur ini menarik untuk dikaji lebih dalam. Hal ini disebabkan karena inkulturasi agama lokal, tradisi Portugis, dan tradisi gereja tercermin dalam perayaan Semana Santa. Sampai saat ini, prosesi Semana Santa telah menjadi agenda tahunan dari pemerintah daerah Flores Timur sebagai wisata rohani dalam menarik wisatawan domestik maupun mancanegara.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merumuskan beberapa permasalahan, yaitu gambaran umum sejarah Flores sebagai lokasi dilaksanakannya Semana Santa, asal-usul dari Semana Santa, proses rangkaian dari prosesi Semana Santa, serta nilai pariwisata dan nilai religi yang terkandung dalam prosesi Semana Santa.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan bahan kajian mengenai prosesi Semana Santa. Adapun beberapa hal penting lain yang akan dikupas di sini, yaitu inkulturasi dalam tradisi Semana Santa di Larantuka serta kapela, armida, dan tori yang menjadi pusat dari prosesi Semana Santa.

Terkait pustaka, Inyo Yos Fernandes (1996) dalam bukunya berjudul *Relasi Historis Kekerabatan Bahasa Flores: Kajian Linguistik, Historis, Komparatif Terhadap Sembilan Bahasa di Flores* yang diterbitkan oleh Penerbit Nusa Indah Kota Ende menyebutkan bahwa Penduduk Flores sebenarnya bukan merupakan satu suku bangsa dengan satu kebudayaan yang seluruhnya seragam. Apabila ditinjau dari sudut bahasa dan budaya, sedikitnya ada enam kelompok etnis di antara mereka yang memiliki logat-logat bahasa yang berbeda-beda.

Pustaka lain yang mendukung penelitian ini untuk mengupas asal-usul Semana Santa adalah tulisan dari S. Peku Djawang (1987)

berjudul *Mosaik Pariwisata Nusa Tenggara Timur* yang diterbitkan oleh Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Timur. Djawang mengemukakan bahwa Semana Santa di Larantuka tidak bisa dilepaskan dengan warisan Portugis untuk Indonesia pada umumnya dan khususnya untuk Larantuka. Tradisi ini dibawa oleh Portugis yang datang untuk berdagang rempah-rempah, termasuk cendana dari Pulau Solor dan Timor pada abad ke-16 yang berpusat di Lohayong, Solor Timur.

Selanjutnya, buku yang ditulis oleh Joao Pinto da França (1991) yang berjudul *Pengaruh Portugis di Indonesia* terbitan Sinar Harapan. Pinto menjelaskan bahwa prosesi Semana Santa di Larantuka telah mengalami inkulturasi antara kepercayaan masyarakat lokal, ajaran gereja, dan tradisi yang dibawa oleh Portugis. Beberapa tradisi mengalami perubahan, tetapi sebagian besar sampai saat ini masih dipertahankan. Tradisi yang masih dipertahankan sampai sekarang adalah delapan suku yang tetap berperan aktif selama masa Semana Santa. Mereka memimpin doa di kapela, mengatur perarakan Tuan Ma, menggerakkan masyarakat, membangun armida (tempat persinggahan Tuan Ma dan Tuan Ana), dan memimpin prosesi Jumat Agung.

METODE

Secara metodologis, penelitian ini dilakukan melalui berbagai tahapan, yaitu heuristik, kritik internal dan eksternal, interpretasi, dan historiografi. (Kuntowijoyo, 1995:89). Pada tahap heuristik atau pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu menentukan topik yang akan dibahas, yaitu Semana Santa atau Hari Bae. Adapun pengumpulan data berupa studi kepustakaan dilakukan di Dinas Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Timur, Dinas Perpustakaan Provinsi Nusa Tenggara Timur, Perpustakaan Dinas Komunikasi dan Informasi Provinsi Nusa Tenggara Timur, dan Perpustakaan Pusat UKSW (Universitas Kristen Satya Wacana) serta didukung dengan wawancara.

Tahap selanjutnya adalah kritik internal dan eksternal, untuk mengetahui keaslian dan

reliabilitas sumber yang didapatkan. Kritik eksternal yang dilakukan oleh peneliti adalah melihat latar belakang dari buku yang dijadikan sebagai pustaka, kertas yang digunakan, jenis huruf, bahasa, ejaan, dan penerbit dari buku tersebut. Kritik internal dilakukan dengan mengetahui isi dari buku tersebut, apakah isinya relevan dan sesuai dengan topik yang akan dibahas.

Setelah melakukan kritik internal dan kritik eksternal, tahap selanjutnya adalah interpretasi. Interpretasi dilakukan berdasarkan fakta dan juga data yang diperoleh sehingga tidak hanya sekedar imajinasi semata. Untuk itulah peneliti mencantumkan sumber data yang digunakan. Pada tahap interpretasi sumber-sumber primer yang telah didapatkan dibandingkan dengan sumber-sumber lain, baik sekunder maupun tersier. Hal ini dilakukan agar tidak ada kesalahan pemaknaan. Pada tahap ini peneliti berupaya untuk mengaitkan antara fakta yang satu dengan fakta lainnya, sehingga diperoleh sebuah gambaran peristiwa secara utuh dan kronologis serta saling berkaitan. Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penulisan sejarah. Penulisan sejarah disusun secara kronologis. Historiografi juga merupakan tahap akhir dalam penelitian sejarah yang bertujuan untuk menciptakan keutuhan rangkaian peristiwa sejarah yang sesungguhnya.

Penelitian ini menggunakan teknik analisa kualitatif, yaitu analisa yang didasarkan pada hubungan sebab-akibat dari fenomena historis pada cakupan waktu dan tempat. Dari analisa tersebut dihasilkan tulisan deskriptif-analitis, sejarah analitis merupakan sejarah yang berpusat pada pokok-pokok permasalahan. Permasalahan-permasalahan tersebut lantas diuraikan secara sistematis. Dengan titik berat pada permasalahan inilah, sejarah analisis juga membutuhkan bantuan ilmu-ilmu sosial dalam kajiannya.

PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Flores

a. Sekilas Sejarah Flores

Kata Flores berasal dari bahasa Portugis *Cabo de Flores* yang berarti “tanjung bunga”. Nama ini semula diberikan oleh S.M. Cabot untuk menyebut wilayah paling timur dari Pulau Flores. Menurut Taum (2002:1-2), nama ini kemudian dipakai secara resmi sejak tahun 1636 oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda Hendrik Brouwer. Nama Flores yang sudah hidup hampir empat abad ini sesungguhnya tidak mencerminkan kekayaan flora yang dikandung oleh pulau ini. Oleh karena itu, lewat sebuah studi yang cukup mendalam Orinbao (1969:9) mengungkapkan bahwa nama asli Pulau Flores adalah Nusa Nipa, yang artinya Pulau Ular. Dari sudut antropologi, istilah ini lebih bermanfaat karena mengandung berbagai makna filosofis, kultural, dan ritual masyarakat Flores.

Pulau Flores termasuk dalam gugusan Kepulauan Sunda Kecil bersama Bali dan Nusa Tenggara Barat dengan luas wilayah sekitar 14.300 km². Selain itu, Pulau Flores merupakan salah satu pulau dari deret kelompok-kelompok kepulauan yang merupakan wilayah dari Provinsi Nusa Tenggara Timur. Daerah itu terdiri dari kelompok Kepulauan Flores, Kepulauan Sumba, Kepulauan Timor, dan Kepulauan Tanibar. Kelompok Kepulauan Flores terdiri dari pulau induk (Pulau Flores) yang dikelilingi oleh Pulau Komodo, Pulau Rinca, Pulau Ende, Pulau Solor, Pulau Adonara, dan Pulau Lomblem (Koentjaraningrat, 2010:190).

Kabupaten Flores Timur adalah kabupaten yang terbentuk bersamaan dengan terbentuknya Provinsi Nusa Tenggara Timur, hasil pemekaran dari Sunda Kecil. Awalnya, kabupaten ini terdiri dari daratan Pulau Flores bagian timur, Pulau Adonara, Pulau Solor, dan Pulau Lembata. Belakangan, Lembata berdiri menjadi kabupaten sendiri, walaupun demikian, kesatuan keempat daratan ini masih terasa (Fernandez, 1996:4-5).

Penduduk Flores sebenarnya bukan merupakan satu suku bangsa dengan satu kebudayaan yang seluruhnya seragam. Sejarah kependudukan masyarakat Flores menunjukkan bahwa pulau ini dihuni oleh berbagai kelompok etnis yang hidup dalam komunitas-komunitas yang hampir-hampir eksklusif sifatnya. Masing-masing etnis menempati wilayah tertentu, lengkap dengan pranata sosial budaya dan ideologi yang mengikat anggota masyarakatnya secara utuh (Taum, 1997:37).

Ditinjau dari sudut bahasa dan budaya, sedikitnya ada enam kelompok etnis di antara mereka yang memiliki logat-logat bahasa yang berbeda-beda (Fernandez, 1996:44). Sub-sub suku bangsa itu adalah kelompok etnis orang Manggarai-Riung (meliputi kelompok bahasa Manggarai, Pae, Mbai, Rajong, dan Mbaen), kelompok etnis Ngadha-Lio (terdiri dari kelompok bahasa Rangga, Maung, Ngadha, Nage, Keo, Palue, Ende, dan Lio), kelompok etnis Mukang (meliputi bahasa Sikka, Krowe, Mukang, dan Muhang), kelompok etnis Lamaholot (meliputi kelompok bahasa Lamaholot Barat, Lamaholot Timur, dan Lamaholot Tengah), kelompok etnis Kedang di wilayah Pulau Lembata bagian selatan, dan kelompok etnis orang Larantuka (Keraf, 1978:87).

Keenam kelompok etnis di Flores sebenarnya memiliki asal-usul genealogis dan budaya yang sama.² Perbedaan kebudayaan antara sub-sub suku bangsa tersebut tidak amat besar, tetapi perbedaan antara kelompok sub-sub bangsa tersebut dengan orang Manggarai memang cukup besar. Hal tersebut dipandang melalui sudut

² Inyo Yos Fernandez (1996) mengungkapkan bahwa bahasa-bahasa di Flores, termasuk bahasa Kedang bersumber pada sebuah bahasa proto yang sama, yaitu *Flores language* (bahasa Flores). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa terdapat kekerabatan bahasa (dan tentu saja budaya) di kalangan orang Flores. Bukti lain adanya kekerabatan ini diberikan oleh Orinbao (1960) tentang agama dan kepercayaan serta tentang mitos dan ritual asli orang Flores.

ciri-ciri fisiknya yang memiliki perbedaan cukup mengesankan. Orang Manggarai lebih banyak menunjukkan ciri-ciri Mongoloid-Melayu, sedangkan penduduk Flores (mulai dari orang Riung ke timur) menunjukkan ciri-ciri Melanesia seperti penduduk Papua. Adapun suku bangsa Larantuka berbeda dari yang lain karena mereka lebih tercampur dengan mendapatkan pengaruh unsur-unsur kebudayaan dari suku bangsa Indonesia lain yang datang dan bercampur di Kota Larantuka (Koentjaraningrat, 2010:190-191).

b. Kota Reinha, Kota yang Diberkati Maria

Larantuka terletak pada 8,4⁰ LS dan 123⁰ BT, sisi selatan kota ini langsung turun ke laut. Sedangkan bagian utara langsung mendaki Gunung Ile Mandiri. Dengan kondisi seperti ini, Larantuka tumbuh dan berkembang dari barat ke timur sepanjang lebih dari 10 kilometer dan terkesan berkembang sangat lambat. Semenjak dahulu Kota Reinha tetap tenang dan stabil. Banyak orang menilai kota ini lebih cocok sebagai kota tempat istirahat, menghabiskan masa tua, dan menyepi dari hingar-bingar kegemerlapan dunia modern (Djawang, 1987:14).

Berdasarkan bahasa yang digunakannya, masyarakat yang mendiami wilayah Kabupaten Flores Timur bisa dibagi dalam dua kelompok besar, yakni masyarakat Lamaholot dan masyarakat Melayu. Masyarakat Lamaholot mendiami sebagian besar wilayah kabupaten ini, sedangkan masyarakat Melayu sebagian besar mendiami wilayah di Larantuka kota, Konga, dan Wureh di Pulau Adonara. Perayaan Semana Santa sebenarnya terjadi di tiga tempat ini yang kerap disebut dengan Hari Bae di Nagi, Hari Bae di Konga, dan Hari Bae di Wureh.

Larantuka juga kerap disebut sebagai Kota Reinha atau kota milik Bunda Maria (kota yang diberkati Maria) (Djawang, 1987:8). Penyebutan tersebut diawali pada tahun 1645 ketika Raja Larantuka bernama Olla Adobala dibaptis oleh imam Katolik Portugis. Olla Adobala lantas menyandang nama DVG (Don

Fransisco Olla Adobala Diaz Viera Ghodinho). Dia juga menyerahkan tongkat emas kerajaan pada Bunda Maria Reinha Rosari. Secara ritual, Olla Adobala memprakarsai penyerahan tongkat emas kerajaan pada Tuan Ma atau Bunda Maria Reinha Rosari sebagai lambang. Bahwa Larantuka sepenuhnya menjadi Kota Reinha (ratu) dan para raja merupakan wakil atau abdi dari Tuan Ma (Soewondo, dkk., 1987:16-18).

Para penerus dari Olla Adobala kemudian memerintah dan membangun Kerajaan Larantuka secara Katolik. Selanjutnya, pada tanggal 8 September 1886, Raja Don Lorenzo Usineno II DVG (raja ke-10 Larantuka) menobatkan Bunda Maria sebagai Ratu Kerajaan Larantuka. Sejak saat itulah Larantuka secara umum disebut dengan “Reinha Rosari” (Ratu Rosari) (Soewondo, dkk., 1987:18).

2. Pekan Suci Semana Santa

a. Sejarah Semana Santa

Penelitian tentang tradisi agama dari perspektif ilmu-ilmu umum berbeda dengan penelitian berkaitan dengan praktik keagamaan dari sudut pandang ilmu-ilmu agama. Hal yang membedakannya adalah ilmu-ilmu umum melihat agama dari sudut empirisnya, sedangkan ilmu-ilmu agama melihat dari segi normatifnya. Selain itu, dimensi agama meliputi lima hal, yaitu keyakinan, praktik keagamaan, pengetahuan keagamaan, pengalaman keagamaan, dan konsekuensi sosial (Kuntowijoyo, 2003:161-162). Berdasarkan perjalanan sejarah, bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki keanekaragaman budaya. Hal inilah yang menyebabkan masing-masing daerah memiliki produk yang berbeda-beda sebagai wujud dari ekspresi identitas budaya mereka.

Pada tahun 1500-an, Larantuka sangat kuat menjalani tradisi tua kekatolikan dengan devosi³ kepada Bunda Maria sebagai pusat iman.

³ Devosi Katolik adalah bentuk doa yang bukan menjadi bagian resmi dari liturgi umum gereja, tetapi menjadi bagian dari praktik-praktik kerohanian yang terkenal dari umat Katolik. Banyak devosi secara resmi telah diakui oleh gereja sebagai sesuatu yang berharga bagi perkembangan iman, tetapi devosi tersebut tidak

Melalui Maria, seseorang akan sampai kepada Yesus. Dalam tradisi Larantuka, serangkaian ritual rohani dan upacara keagamaan ini disebut dengan *Semana Sancta* (*semana* = seminggu/sepekan, *sancta* = kudus) atau dalam tradisi Gereja Katolik disebut dengan pekan suci (Tukan, 2011:4).

Menurut Ahimsa (1984:140), pewaris kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya dimungkinkan karena adanya proses pembelajaran lewat simbol-simbol yang kemudian menjadikan kebudayaan sebagai miliknya. Semana Santa di Larantuka tidak bisa dilepaskan dengan warisan Portugis untuk Indonesia pada umumnya dan khususnya untuk Larantuka. Orang Katolik Larantuka masih tetap mewarisi ritual keagamaan yang ditinggalkan bangsa Portugis itu secara lengkap. Sejarah tradisi menjadi jawaban atas hal ini. Tradisi ini dibawa oleh Portugis yang datang untuk berdagang rempah-rempah, termasuk cendana dari Pulau Solor dan Timor pada abad ke-16 yang berpusat di Lohayong, Solor Timur (Narasatriangga, dkk., 2018:938).

Pada awalnya setelah menaklukkan Bandar Malaka tahun 1511, kapal-kapal dagang Portugis berlayar menuju Kepulauan Maluku dan Banda untuk mencari rempah-rempah. Sebagian kapal-kapal Portugis itu ada yang bergerak tajam ke arah selatan ketika melewati Laut Flores atau Laut Banda. Mereka singgah di pulau-pulau yang menghasilkan kayu cendana putih yang tumbuh subur di sana. Jenis kayu ini sudah sejak lama menjadi barang dagangan yang dicari oleh para pedagang-pedagang asal Tiongkok dan dipakai sebagai bahan pembuatan dupa, minyak wangi, dan peti mati yang berbau wangi. Menurut Pradjoko, harga kayu cendana ini di Pelabuhan Canton bisa mencapai tiga

memiliki nilai penting untuk keselamatan. Seringkali beberapa devosi di gereja berbentuk doa-doa yang telah terformalisasi, benda-benda suci, atau gambar-gambar suci yang lahir dari pernyataan wahyu pribadi dan pengalaman-pengalaman rohani pribadi dari beberapa orang seperti penampakan Bunda Maria atau Yesus Kristus. Devosi Katolik juga meliputi penghormatan kepada para orang suci (*santo/santa*).

kali lipat dibandingkan dengan harga di Pulau Timor (Pradjoko, 2006:2-3).

Sejak saat itulah kepulauan di wilayah Nusa Tenggara Timur mulai berinteraksi dengan bangsa Portugis, tak terkecuali wilayah di Flores Timur beserta kota-kotanya. Pada tahun 1515, Portugis membangun kekuatannya di dua wilayah yang berada di Flores sebagai tempat singgah sebelum ke Pulau Timor, yakni Ende dan Larantuka. Larantuka sendiri dipilih karena letaknya yang strategis, tidak menghadap laut lepas, dan terlindungi oleh dua pulau di depannya, yakni Solor dan Adnonara serta teluknya yang tenang dan indah. Selanjutnya, Portugis lebih memusatkan kekuatannya di Pulau Solor, tepatnya di Lohayong dan Larantuka ditinggalkan (Pradjoko, 2006:3).

Pada tahun 1561, Solor didatangi oleh kaum misionaris Dominikan yang memulai misi Katolik di sana. Ketika Belanda menyerang Solor pada tahun 1613 dan benteng pertahanan yang dibangun Portugis di Lohayong berhasil direbut, Portugis mengalami kekalahan dan melarikan diri bersama beberapa pribumi yang sudah memeluk Katolik ke Larantuka sebagai wilayah yang aman. Dalam pelarian tersebut ada hal yang menarik di dalamnya, yaitu ketika komandan garnisun Belanda di Solor membelot dan menggabungkan diri dengan Portugis di Larantuka serta memeluk Katolik (Pradjoko, 2006:5). Ketika berada di Larantuka itulah imam-imam Portugis datang kepada Raja Larantuka dan mempermandikan raja beserta keluarganya menurut iman Katolik. Mulai saat itu juga muncul semboyan di Larantuka, yaitu “raja adalah penguasa wilayah, penguasa pemerintahan, adat, dan agama”.

Pelabuhan Larantuka selanjutnya berkembang dengan cukup pesat. Kapal-kapal dari Jawa dan Tiongkok rutin menyinggahi dan mendarat di Larantuka. Pada tahun 1641, terjadi pengungsian besar-besaran orang Portugis dari Malaka ke Larantuka bersama orang Melayu-Malaka yang telah memeluk agama Katolik karena Malaka berhasil direbut. Pengungsian besar-besaran inilah yang diduga juga membawa

patung-patung dan benda-benda kerohanian Katolik ke Larantuka (Pinto, 1991:66).

Para imigran ini membangun dua pemukiman baru, yaitu di Wureh dan Konga. Mereka menikah dengan wanita-wanita pribumi dan membentuk sebuah komunitas masyarakat baru. Mereka lantas disebut dengan orang *Topas*, sedangkan orang Belanda menyebutnya dengan *Zwarte Portugeesen* (Portugis hitam) yang bisa dikenali dari kulit mereka yang berwarna gelap. Namun, orang-orang yang tinggal di Larantuka, Konga, dan Wureh menyebut mereka dengan sebutan *Larantuqueiros* (orang dari Larantuka) (Pradjoko, 2006:7). Kedatangan orang-orang Portugis dan Malaka pribumi yang telah memeluk Katolik, menikah dengan orang-orang Larantuka, serta berinteraksi dengan masyarakat asli ini mengakibatkan agama Katolik dikenal dan dipeluk oleh masyarakat pribumi.

Pada tahun 1645, Raja Larantuka bernama Olla Adobala dipermadikan oleh seorang imam Katolik Portugis. Olla Adobala kemudian menyandang nama DVG (Don Fransisco Olla Adobala Diaz Viera Ghodinho). Para penerusnya lantas memerintah dan membangun Kerajaan Larantuka secara Katolik. Olla Adobala juga menyerahkan tongkat emas kerajaan pada Bunda Maria Reinha Rosari. Ratu Kerajaan Larantuka sesungguhnya adalah Bunda Maria Reinha Rosari dan keturunan dari Don Fransisco Olla Adobala Diaz Viera Ghodinho adalah wakil-wakilnya di dunia. Raja hanya bergerak di bidang keagamaan menjadi *conferia* (pemimpin perserikatan) dengan bendera *keloba* (gurita) (Beding dan Lestari, tt:31).

Kerajaan Larantuka adalah kerajaan terbesar di Flores Timur dan dikenal sampai di ujung timur Pulau Timor. Di Lospalos⁴ misalnya, kemasyhuran Kerajaan Larantuka membuat Raja Fuiloro, Verrisimo menyimpan pusaka berupa kain Larantuka yang unik (Beding dan Lestari, tt:33). Dengan pemerintahan seperti itu, Kerajaan Larantuka pun dengan tangan terbuka menerima agama Katolik. Prosesi Jumat

⁴ Lospalos adalah ibu kota Lautem (salah satu distrik di ujung timur Pulau Timor).

Agung dan pekan Semana Santa-pun mulai diberlakukan secara rutin sejak tahun 1736. Suban (2001:14) turut menjelaskan bahwa prosesi Semana Santa sebelumnya memang pernah dilakukan, tetapi belum teratur.

b. Rangkaian Prosesi Paskah

Pekan Semana Santa di Larantuka dirayakan hampir seminggu penuh, mulai dari hari Minggu Palma⁵ sampai dengan Minggu Paskah⁶ (Narasatriangga, dkk., 2018:937). Pada saat perayaan ini sedang berlangsung, warga Kota Larantuka di Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur selalu antusias menyambut perayaan ditemukannya patung Tuan Ma (Bunda Maria). Berbagai peziarah dari sejumlah penjuru tanah air akan berdatangan ke kota Bunda Maria itu. Mereka ingin menyaksikan perayaan besar tersebut sekaligus ingin mendapatkan mukjizat karena sebagian besar dari pengunjung adalah orang sakit, terutama sakit strok dan cacat. Peziarah yang sakit seperti itu kebanyakan didampingi oleh anggota keluarganya agar dapat menyembah Tuan Ma.



Gambar 1. Ribuan orang tumpah ruah mengikuti arak-arakan patung Tuan Ma (Bunda Maria) dari Kapela Tuan Ma ke Gereja Katedral Reinha Rosari Larantuka di Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur, dalam rangkaian perayaan Paskah tanggal 2 April 2010. Tahun itu juga ditetapkan sebagai tahun *yubileum* lima abad patung Tuan Ma oleh Keuskupan Larantuka.

Sumber: Dokumentasi pribadi.

⁵ Minggu Palma adalah hari raya Kristen yang selalu jatuh pada hari Minggu sebelum Paskah.

⁶ Paskah adalah perayaan terpenting dalam tahun liturgi gerejawi.

Para peziarah yang datang dari daratan Flores, Timor, Sumba, dan Rote Ndao, Nusa Tenggara Timur kebanyakan merupakan generasi muda. Orang Flores yang sudah tua dan tinggal di perantauan biasanya menyuruh anak mereka untuk mengikuti ziarah tersebut. Salah satu dari peziarah bernama Manecas da Costa menjelaskan bahwa sepulangnya dari Larantuka, perwakilan keluarga biasanya akan membawa air berkat hasil cucian patung Tuan Ma dan Tuan Ana yang diyakini dapat menyembuhkan penyakit dan mengusir setan. Selain mengenakan pakaian berwarna hitam, biasanya peziarah juga membawa rosario⁷ dan gambar-gambar kudus untuk disimpan di sekitar patung Tuan Ma dan Tuan Ana. Gambar-gambar itu diyakini akan diberkati oleh Tuan Ma untuk keselamatan seluruh keluarga.



Gambar 2. Patung Tuan Ma.

Sumber: Dokumentasi pribadi.

Adapun rangkaian prosesi Semana Santa secara keseluruhan, yaitu Minggu Palma, Rabu Trewa/Abu, Kamis Putih, Jumat Agung atau Sesta Vera, Sabtu Santo/Suci, hingga perayaan Minggu Halleluya atau Minggu Paskah (Narasatriangga, dkk., 2018:937).

⁷ Kata “rosario” berarti “mahkota mawar”. Bunda Maria menyatakan kepada beberapa orang bahwa setiap kali mereka mendaraskan satu Salam Maria, dirinya akan memberi mereka sekuntum mawar. Namun, apabila mereka mendaraskan satu rosario secara lengkap, dirinya akan memberi mereka mahkota mawar. Mawar adalah ratu semua bunga. Jadi, rosario adalah ratu dari semua devosi. Rosario dianggap sebagai doa yang sempurna karena di dalamnya terkandung warta keselamatan yang mengagumkan. Dengan rosario seseorang merenungkan peristiwa-peristiwa gembira, sedih, dan mulia dalam kehidupan Yesus dan Maria.

1) Minggu Palma

Minggu Palma adalah rangkaian awal dalam ritual Semana Santa, masyarakat lokal menyebut Minggu Palma dengan nama Dominggu Ramu atau Minggu Daun-Daun. Minggu Palma tidak hanya diwarnai dengan perayaan liturgis saja, tetapi juga perayaan devosi. *Conferia* dan para umat akan mengadakan *persisan*, yaitu sebuah prosesi mengelilingi katedral dalam rangka mengenang Yesus memasuki Kota Yerusalem. Pada saat itu, Yesus dianggap sebagai raja dengan sebutan *Hosana Filio David* (Da Santo, 2010:33).

2) Rabu Trewa (Rabu Abu/Rabu Terbelunggu)

Rabu dalam pekan suci ini oleh masyarakat Larantuka disebut dengan Rabu Trewa. Tradisi Rabu Trewa memang unik karena hanya ada di Larantuka dan wilayah di sekitarnya. Masyarakat setempat menyebut Trewa karena berdasarkan sejarahnya pada hari tersebut Yesus dibelunggu dan menjadi awal dari kisah sengsara Yesus Kristus. Rabu Trewa merupakan tradisi yang memiliki ciri khas masyarakat Nagi (Narasatriangga, dkk, 2018: 938).

Pada hari Rabu Trewa, umat Katolik Larantuka akan memenuhi dua kapela, yakni Kapela Tuan Ma di Pantai Kebis, Kelurahan Larantuka dan Kapela Tuan Ana di Kelurahan Lohayong. Rabu Trewa di Larantuka ditandai dengan penutupan “mengaji” Semana Santa (berdoa sambil bernyanyi) yang merupakan giliran Kapten Jentera atau Fernandez Aikoli Kampung Larantuka. Bernardus Tukan memperjelas bahwa prosesi ini dilakukan secara bergilir oleh 13 suku, yaitu Suku Kabelen (Resiona), Suku Lewai (Kabu dan Leweni), Suku Kea (Aliandu), Suku Sau (Diaz), Raja Ama Kelen (de Rosary), Raja Ama Koten (Diaz Viera da Godinho), Suku Maran, Suku Riberu da Gomez, Suku Kelen, Suku Lamury, Suku Mulowato, Suku Lawerang, dan Suku Kapten Jentera atau Fernandez Aikoli.

Pada pagi hari akan diadakan doa di Kapela Maria dengan upacara yang diatur secara baku oleh suku-suku yang telah mentradisi. Doa Semana Santa sendiri dihantar oleh *mama muji* (ibu-ibu penyanyi dalam bahasa Latin atau Portugis), sedangkan pada sore harinya diadakan *lamentasi* (ratapan Nabi Yeremia) di Gereja Katedral Reinha Rosari, Larantuka yang dilakukan menurut ritus gereja Katolik Romawi Kuno di Postoh. Di akhir *lamentasi* dibuat semacam keributan dan kegaduhan dengan teriakan “*trewa, trewa, trewa!*”. Pada zaman dahulu acara ini memperbolehkan penghancuran kapal-kapal yang ada di pelabuhan serta dihiasi pula dengan pesta dan mabuk-mabukan, tetapi hal tersebut kini tidak dilakukan lagi.

3) Kamis Putih

Kegiatan pada Kamis Putih diawali dengan perayaan ekaristi oleh Uskup Larantuka yang bersifat liturgis. Sementara itu, *mardomu*⁸ bersama dengan keluarga, kerabat, dan umat melaksanakan tradisi *tikan turo*, yaitu memasang tiang dari kayu dan bambu tempat pemasangan lilin untuk devosi Jumat Agung serta membangun armada. Kegiatan lantas dilanjutkan dengan upacara Muda Tuan pada siang hari, yakni upacara pembukaan peti patung Tuan Ma atau Mater Dolorosa yang selama satu tahun ditutup oleh petugas *conferia* yang diangkat melalui sumpah. Setelah dibuka, patung Mater Dolorosa lantas dibersihkan, dimandikan, dan dihiasi.

Sub ritual ini tertutup untuk umum, hanya *conferia* dan orang-orang terpilih saja yang dapat ikut serta dalam upacara Muda Tuan. Sebelum umat dan peziarah dapat melakukan devosi *cium Tuan Ma*, pintu kapela secara simbolis dibuka oleh raja keturunan Diaz Viera de Godinho pada sore hari. Pembukaan pintu Kapela Tuan Ma yang disebut dengan *buka pintu*

⁸ *Mardomu* adalah orang-orang pilihan yang bertugas mempersiapkan, mengatur, dan melaksanakan hal-hal yang diperlukan untuk kelancaran pelaksanaan prosesi Semana Santa. *Mardomu* juga bertugas menjaga penjaga pintu Tuan Ma dan Tuan Ana.

tuan ini adalah salah satu bagian dan permulaan sub ritual *cium Tuan Ma* (Narasatriangga, dkk., 2018:939). Sebelum membuka pintu kapela, raja berdoa dan meminta restu kepada raja-raja sebelumnya, termasuk kepada *watowele* (leluhur para Raja Larantuka yang berasal dari Gunung Ile Mandiri) (Taum, 1997:12-13).



Gambar 3. Devosi *cium Tuan Ma*.

Sumber: <http://www.antarafoto.com/peristiwa/v1270136108/pekan-suci-semana-santa>.

Setelah pintu kapela dibuka, dimulailah devosi *cium Tuan Ma*. Menurut Bernardus Tukan, kesempatan tersebut diberikan kepada para umat untuk bersujud dengan menyampaikan *promesa* (permohonan berkat dan rahmat). Para umat meyakini bahwa Bunda Maria akan membawa doa dan permohonannya kepada Tuhan Yesus (*Per Mariam ad Yesum*). Seperti tradisi Gereja Katolik umumnya, pada Kamis Putih malam di Gereja Reinha Rosari diadakan perayaan ekaristi pembasuhan kaki 12 rasul yang dilanjutkan dengan *adorasi* (penyembahan umum). Doa bergilir di depan sakramen Maha Kudus, mencium Tuan Ma di Kapela Tuan Ma, dan mencium Tuan Ana di Kapela Tuan Ana. Tahap yang disebut dengan *promesa lakademu* ini disiapkan secara sukarela oleh beberapa orang. Adapun tugas dari *lakademu* atau *nikodemus* hanya dari Gereja Reinha Rosari sampai ke Kapela Tuan Ana selama prosesi Jumat Agung malam. Para anggota *lakademu* yang dipilih secara sukarela dan rahasia ini memeriksa rute perjalanan dan mengecek kesiapan armida-armida (tempat pemberhentian). Aksi jalan-jalan melakukan

“inspeksi” ini disebut dengan *jalan kure*. Para *lakademu* berjalan bergandengan tangan sepanjang rute prosesi dan berhenti di tiap armida untuk memeriksa keamanan jalan dan keadaan sekitar armida itu.

4) Jumat Agung



Gambar 4. Patung Tuan Ana.

Sumber: Dokumentasi pribadi.

Menurut sejarahnya ketika prosesi ini digelar di awal-awal, nuansa kesan tobat dan syukur begitu mewarnai. Makna itulah yang terus dipelihara, dijaga, dan dipertahankan hingga sekarang (Soewondo, dkk., 1987:8). Tak ayal, umat Katolik Larantuka menyebutnya dengan *Sesta Vera* atau Jumat Agung. Prosesi Jumat Agung merupakan perarakan dalam mengantar jenazah Yesus Kristus setelah disalibkan.⁹

Perarakan patung Tuan Ma dan Tuan Ana menuju Gereja Katedral Reinha Rosari dilaksanakan pada pukul 14.00 wit. Perarakannya diatur dengan susunan sebagai berikut:

- *Genda Do*, yang ditabuh terus-menerus sampai dengan selesai prosesi di malam hari.
- *Serdati* (Panji Conferia Reinha Rosari).
- Anak-anak yang membawa ornamen sengsara.
- Salib dan Serai (lilin besar yang mengait salib).
- Penyanyi *O Vos* dan *Eus*.

⁹ Sebenarnya, yang inti adalah Yesus disalib dan wafat, sedangkan Bunda Maria adalah ibu yang bersedih dan bunda yang berduka (*Mater Dolorosa*) karena kehilangan putranya.

- *Tangan Dayabu* (tangan setan), yang merupakan lambang godaan setan sepanjang sejarah manusia.
- *Gian de Morti* (lukisan rangka manusia), yang merupakan lambang kematian dan pengaruh setan.
- Lampion (lambang terang).
- *Krenti* dan *Krona Spina* (rantai dan mahkota duri), yang merupakan lambang belenggu setan dan keangkuhan manusia.
- Paku dan pemukul.
- Pundi-pundi.
- Tongkat dan bunga karang.
- Lembing atau tombak.
- Dadu dalam piring.
- Buah-buahan.
- Tempayan.
- Ayam jantan.
- Salib.
- Tangga.
- Patung Tuan Ana.
- Umat *promesa* Tuan Ana.
- Patung Tuan Ma.
- Para *pesadu conferia* dan *irmao conferia* bersama raja.
- Umat *promesa* Tuan Ma (Narasatriangga, dkk., 2018:939).

Sekitar pukul 18.00 waktu setempat, para umat berkumpul di Gereja Katedral Larantuka untuk melaksanakan *lamentasi*. Selanjutnya, para *conferia* mengumandangkan ratapan Yeremiah dan nyanyian *popule meus* hingga perarakan patung keluar dari Gereja Katedral. Suasana prosesi ini terkesan sunyi, meskipun diikuti oleh banyak orang. Prosesi perarakan pun berjalan dengan melewati armida-armida, armida bersifat temporal hanya ketika Prosesi Jumat Agung.

5) Minggu Halleluya/Minggu Paskah

Pada hari Minggu Paskah dilaksanakan upacara ekaristi Paskah di gereja, sedangkan pada sore harinya para umat bersama dengan *irmao conferia* dan *pesadu conferia* mengantar patung Maria Halleluya dari Kapela Pantekebis

ke Gereja Katedral untuk disemayamkan selama upacara ekaristi. Setelah selesai perayaan ekaristi, patung Maria Halleluya diarak kembali ke Kapela Pantekebis untuk pentahnaan. Prosesi ini dilakukan dengan acara *Sera Punto Dama* (kegiatan penyerahan tugas *mardomu* dari yang lama kepada yang baru). Acara *Sera Punto Dama* juga dilakukan di Kapela Misericordia Pante Besar setelah prosesi Minggu Paskah selesai.

Dengan demikian, berakhirlah prosesi suci Semana Santa yang panjang dengan *Sesta Vera* sebagai mahkotanya. Sebagai budaya sakral warisan Portugis, ritus suci juga digelar di Konga dan Wureh.

c. Kapela, Armida, dan Tori

Larantuka memiliki banyak kapela. Hampir di setiap kampung terdapat kapela dengan pelindung yang berbeda-beda. Kapela yang terbesar dan menjadi pusat Semana Santa adalah Kapela Tuan Ma dan Kapela Tuan Ana. Selain itu, ada lagi dua kapela di ujung timur dan barat Larantuka yang menjadi perhatian ketika Semana Santa, yaitu Kapela Tuan Menino dan Kapela Misericordia (Tukan, 2011:8-9). Ketika Prosesi Jumat Agung, kapela-kapela kecil di kampung-kampung pun ikut memanjatkan doa dan menyalakan lilin tepat ketika *persisa* dimulai. Lilin tersebut baru boleh dimatikan tepat ketika *persisa* selesai dilaksanakan. Dalam pelaksanaannya, perjalanan prosesi mengelilingi Kota Larantuka menyinggahi delapan armida/perhentian (lambang delapan suku yang berfungsi), yaitu:

1. Armida Suku Mulawato/Misericordia (Pantai Besar) di Kelurahan Lohayong dan Pohon Sirih, yaitu merenungkan janji Tuhan yang mengutus putra-Nya ke dunia.
2. Armida umat Sarotari di Pohon Sirih dan Balela yang berpelindung Amu Tuan Meninu (Tuan Bayi Anak), yaitu merenungkan masa kanak-kanak Yesus.
3. Armida Suku Amakelen dan Ama Hurint Balela di Kapela St. Philipus Balela, yaitu merenungkan masa hidup dan karya Yesus selama di dunia.

4. Armida Suku Kapten Jentera dengan pelindung Amu Tuan Trewa (Tuan Terbelunggu), yaitu merenungkan Yesus yang ditangkap dan diadili.
5. Armida Suku Riberu/Mater Dolorosa da Gomes di depan Kapela Tuan Ma, yaitu merenungkan Maria yang bersatu mengikuti jalan salib Yesus.
6. Armida Suku Sau/Diaz di Kapela Benteng Daud/Pohon Sirih dengan pelindung St. Antonius dari Padua, yaitu merenungkan saat Yesus dijatuhi hukuman mati.
7. Armida keluarga Raja Diaz Viera de Godinho di Armida Kuce yang berada di depan istana raja Larantuka, yaitu merenungkan Yesus yang telah wafat di kayu salib
8. Armida Suku Amaleken Lewonama di Kapela Tuan Ana, yaitu merenungkan Yesus yang diturunkan dari kayu salib (Oktora dan Kewa Ama, 2010:23-24).

Armada Suku Amaleken Lewonama menjadi pusat dari prosesi Jumat Agung dikarenakan prosesi perarakan berakhir di sini. Pada armada ini pula patung Yesus diturunkan dari salib dan diletakkan pada pangkuan Bunda Maria. Selanjutnya, seluruh umat kemudian diantar untuk masuk ke dalam Gereja Reinha Rosari Larantuka.

Selain kapela dan armida, terdapat juga tempat ibadah yang disebut dengan Tori. Tori adalah rumah yang secara khusus dijadikan sebagai tempat ibadah dan menyimpan benda-benda suci seperti salib dan patung peninggalan nenek moyang. Tori-tori ini adalah milik suku-suku tertentu yang menjaga pusaka mereka secara turun-temurun. Tori-tori itu antara lain Tori Tuan Trewa, Tori Suku Teluma/ Da Santo, Tori Mesti De Kampu/Tori Pante Kebis, dan Tori Lewai (Oktora dan Kewa Ama, 2010:23-24).

3. Nilai Pariwisata dan Nilai Religi Prosesi Semana Santa

Menurut Oka (1997:9), obyek wisata dibagi menjadi tiga kategori, yaitu wisata alam,

wisata budaya, dan wisata yang berhubungan dengan tata cara kehidupan suatu suku bangsa (seperti upacara, tradisi, dan sebagainya). Semana Santa sebagai salah satu wisata yang berhubungan dengan tata cara kehidupan suatu suku bangsa turut membuat ekonomi di Larantuka menggeliat. Hal ini dikarenakan pada saat perayaan ini berlangsung, hotel-hotel yang ada di Larantuka biasanya sudah penuh dan tarif kamar hotel akan dinaikkan. Jasa sewa mobil antarkota se-Flores pun laris manis. Kendaraan umum dengan rute Maumere-Larantuka bahkan tidak mudah untuk dicari, terutama mendekati Kamis Putih dan Jumat Agung (Oktora dan Kewa Ama, 2010:23-24).

Meskipun demikian, di balik perayaan suka cita tersebut pihak gereja merasakan keprihatinan mendalam. Uskup Larantuka Monsinyur Fransiskus Kopong Kung Pr. misalnya, mengatakan bahwa Yubelum¹⁰ Tuan Ma sebenarnya menggambarkan perjalanan umat di Larantuka yang sudah tua. Seharusnya, keimanan yang mantap tercermin dalam kehidupan sehari-hari umat. Namun, realitas di dalam banyak bidang ternyata masih menghadapi tantangan berat. Banyak anak-anak muda setelah lulus SMA/SMK yang menganggur. Akibatnya, hal tersebut membuat rawan terjadi tindak kekerasan atau kriminal, apalagi dicemari oleh minuman keras atau narkoba.

Masalah lainnya menurut Pater Alex Beding adalah kesadaran berusaha, keterampilan, daya, dan daya juang yang rendah dari generasi muda meskipun sebenarnya masih ada peluang. Apabila iman seseorang kuat, seharusnya mereka memiliki cara pandang positif dan optimis dalam melihat dunia dan tidak pasrah kepada keadaan.

Dalam mengantisipasi pengaruh negatif perkembangan zaman, Petrus Beke mengemukakan bahwa pemerintah daerah Flores telah berupaya antara lain dengan membatasi izin kafe atau tempat hiburan

¹⁰ *Yubileum* adalah perayaan untuk memperingati bilangan tertentu, misalnya: ke-25, ke-50, dan lain-lain yang dirayakan secara khusus.

malam, terutama di daerah kota. Mereka tidak akan memberikan izin pendirian hiburan malam lainnya karena identitas Kota Larantuka adalah sebagai Kota Reinha. Yubileum Tuan Ma seharusnya menjadi suatu gerakan pembaruan kesadaran umat.

4. Inkulturasi Memperkaya Tradisi

Inkulturasi merupakan wahana pertemuan berbagai budaya yang bersifat khas, suatu wacana yang saat ini menarik untuk di kedepankan, terutama pada saat kebinekaan kultur nusantara mulai banyak mendapatkan sorotan. Dalam tataran praktisnya, inkulturasi merupakan elemen yang membangkitkan sisi-sisi baru pada kebudayaan yang telah tersusun dan hidup selama ratusan tahun. Inkulturasi mendorong kebudayaan berkembang menjadi lebih semarak dan lebih kaya dari yang sebelumnya (Martana, 2006:25).

Crollius (1984:31) menerjemahkan inkulturasi sebagai proses panjang yang terdiri atas tiga tahapan. Tahapan pertama adalah akulturasi, yaitu suatu pertemuan budaya dari luar yang diperkenalkan oleh agen inkulturasi asing. Crollius menggarisbawahi hal penting berkaitan dengan akulturasi, yaitu bertahannya kedua unsur kebudayaan yang bertemu tanpa salah satu mendominasi yang lainnya, menenggelamkan atau bahkan menenggelamkan kebudayaan yang lebih lemah.

Tahapan kedua dalam proses inkulturasi adalah asimilasi, yaitu kebudayaan yang bertemu mulai berpadu, sedangkan tahapan terakhir adalah transformasi, yaitu kedua kebudayaan diinterpretasikan terus-menerus ke arah bentuk kebudayaan baru dengan tidak kehilangan identitas dari masing-masing kebudayaan asal (Crollius, 1984:31-32). Adapun pelestarian adalah usaha manusia untuk dapat mempertahankan sesuatu agar keberadaannya tetap ada atau terjaga dan dapat dimanfaatkan. Usaha tersebut sifatnya dapat dilakukan secara individu maupun secara berkelompok (Sulistyobudi, dkk., 2013:54).

Prosesi Semana Santa di Larantuka, Nusa Tenggara Timur telah mengalami inkulturasi antara kepercayaan masyarakat lokal, ajaran gereja, dan tradisi yang dibawa oleh Portugis. Beberapa tradisi mengalami perubahan, tetapi sebagian besar sampai saat ini masih dipertahankan. Meskipun demikian, perubahan yang muncul tidak dipermasalahkan karena hal tersebut dianggap sebagai hal yang memperkaya tradisi dan menjadi milik semua masyarakat.

Dalam perayaan Semana Santa, Tuan Ma diterjemahkan sebagai Bunda Maria, tokoh yang paling menderita atas sengsara, wafat, dan kebangkitan Yesus. Patung Tuan Ma pun diarak bersama Tuan Ana (patung Yesus). Sosok Bunda Maria dalam ajaran Katolik disebarkan oleh para misionaris Portugis, yang kemudian juga mengenalkan tradisi Semana Santa. Donatus da Rosari mengemukakan bahwa para misionaris Portugis tersebut dapat diterima oleh para suku dan masyarakat adat setempat. karena secara tradisi mereka juga menjunjung tinggi peran perempuan.¹¹

Arak-arakan Semana Santa termasuk tradisi yang mengalami perubahan. Kalau di masa lalu umat memberi upeti kepada nenek moyang yang diyakini menghuni *korke* (rumah pemujaan),¹² tetapi pada masa sekarang di dalam *korke-korke* tersebut diletakkan salib di dalamnya. *Korke-korke* itu kemudian diubah menjadi gereja-gereja kecil, sedangkan upeti kepada raja berubah menjadi *kolekte* kepada gereja.

¹¹ Dalam lingkungan adat umum masyarakat Flores ataupun Larantuka sendiri, air susu ibu dijadikan sebagai salah satu persyaratan yang harus dipenuhi untuk pembayaran *paca* (mas kawin) selain kerbau dan kuda. Hubungan kekerabatan yang terjadi antara keluarga mempelai biasanya sangat formal. Keluarga pihak pemuda sebagai penerima gadis disebut dengan *anak wina*, sedangkan keluarga pihak pemudi sebagai pemberi gadis disebut dengan *anak rona*.

¹² Menurut studi Vatter (1984), *koke*, *korke*, atau *koke bale* merupakan pengaruh budaya kaum imigran yang berasal dari Jawa.



Gambar 5. Prosesi perarakan Semana Santa.

Sumber: Dokumentasi pribadi.

Tradisi yang masih dipertahankan sampai sekarang adalah delapan suku yang tetap berperan aktif selama masa Semana Santa. Mereka memimpin doa di kapela, mengatur perarakan Tuan Ma, menggerakkan masyarakat, membangun armida (tempat persinggahan Tuan Ma dan Tuan Ana), dan memimpin prosesi Jumat Agung. Sampai sekarang pun yang menjaga dan membersihkan Patung Tuan Berdiri (Yesus disesah¹³) dan juga Patung Cruz Costa (Yesus memikul salib¹⁴) hanyalah suku-suku asli di masa lalu yang diberi kepercayaan oleh Raja Larantuka. Begitu pula urutan devosi sampai sekarang masih tetap dipertahankan sesuai dengan aslinya seperti di dalam Alkitab (Oktora dan Kewa Ama, 2010:23-24).

Agama asli masyarakat Flores Timur juga mengenal *Ama Lera Wulan Ina Tana Ekan* (penguasa langit dan bumi) (Leyn dan Daton, 2008:2). Masyarakat asli Lamaholot membayangkannya sebagai pribadi-pribadi manusia. Mereka meyakini dengan melihat langit akan ada sesuatu yang luar biasa berkuasa dan sangat tinggi. Namun, keberadaan mereka juga

¹³ Yesus disesah supaya manusia terlepas dan sembuh dari penyakit-penyakit. Yesus disesah untuk menanggung segala penyakit manusia. Dia menanggung sakit dan penyakit manusia agar umat-Nya yang sembuh (Matius 27:26).

¹⁴ Yesus menginginkan agar manusia terlepas dari segala kutukan-kutukan dosa. Hal inilah yang menyebabkan Dia rela memikul setiap kutukan-kutukan manusia. Dia mau menggantikan kutukan tersebut menjadi berkat bagi hidup tiap manusia (Yohanes 19:17).

tidak lepas dari tanah atau bumi (Arndt, 2003:1). Oleh karena itu, ketika masyarakat dikenalkan dengan ajaran Allah Tritunggal dalam ajaran Katolik, Bapa Putra, Roh Kudus, dan penguasa alam semesta, hal tersebut dapat diterima.

Inkulturasinya agama lokal, tradisi Portugis, dan tradisi gereja dapat dikatakan cukup tercermin di dalam perayaan Semana Santa di Larantuka. Prosesi kegiatan tradisional tersebut dipadukan dengan agama, sehingga ada unsur tradisi dan unsur keagamaan di dalamnya. Keduanya menyatu sangat intens dan sulit untuk dipisahkan. Dalam perayaan ini dapat terlihat keunikan devosi Bunda Maria oleh masyarakat Larantuka sampai saat ini. Menurut Herin, anggota keluarga yang jauh berada di luar Flores Timur atau luar Nusa Tenggara Timur akan pulang untuk mengikuti prosesi ini.

Pada bulan April 2010, prosesi Jumat Agung melibatkan delapan suku di Larantuka yang diketuai oleh Raja Diaz Diego Dinho. Tiap-tiap suku memiliki armida sendiri yang harus disinggahi selama prosesi berlangsung. Pada setiap armida atau tempat perhentian biasa dinyanyikan lagu *lamentasi* dan lagu yang menceritakan kisah sengsara penderitaan Yesus, yang kemudian ditangani oleh Bunda Maria. Kesemua prosesi tersebut menggunakan bahasa Portugis (Oktora dan Kewa Ama, 2010:23-24).

Para penyiar agama Katolik Larantuka yang menyebarkan agama Katolik ke wilayah Sikka, Ende, Ngada, sampai dengan Manggarai pada tahun 1600-an selalu mewajibkan penghormatan kepada Maria. Namun, para pastor dan uskup tetap mengawasi proses devosi ini agar Yesus tetap menjadi tokoh sentral. Kegiatan liturgi dan devosi pun dipisahkan. Devosi kepada Tuan Ma dipimpin oleh raja-raja dan *conferia*, sedangkan kegiatan liturgi dipimpin oleh pastur atau uskup sendiri (Oktora dan Kewa Ama, 2010:23-24).

Kendati demikian, sampai saat ini sosok Bunda Maria masih sangat sakral atau keramat bagi warga Larantuka. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat merasa khawatir akan mengalami hal-hal buruk seperti terkena

kutukan apabila sembarangan menyebut nama patung tersebut. Begitu sakralnya sosok Maria hingga membuat masyarakat takut untuk menyebut namanya. Sampai sekarang, di luar masa Pekan Suci para warga tidak diperbolehkan melihat patung Tuan Ma. Sebab, patung itu hanya dikeluarkan pada saat Kamis Putih dan Jumat Agung saja. Setelah itu, patung tersebut disimpan kembali di ruangan khusus.

PENUTUP

Upacara tradisional adalah salah satu aktivitas yang tampak sering dilakukan dalam kehidupan masyarakat. Devosi Semana Santa merupakan kebanggaan bagi umat Katolik secara keseluruhan di Larantuka. Dengan banyaknya peziarah yang mengikuti Semana Santa, hal ini juga menimbulkan dampak ikut hidupnya pariwisata di Flores Timur. Inkulturasi Semana Santa di Larantuka ini juga yang akhirnya membedakannya dengan tradisi Semana Santa di negara lain, seperti di Brazil, Spanyol, Peru, Venezuela, dan Kolombia.

Semana Santa di Larantuka adalah sebuah warisan bangsa kolonial Portugis. Walaupun demikian, masuknya Semana Santa sebagai laku hidup orang Larantuka dari dulu sampai sekarang bukanlah dengan paksaan karena orang Larantuka sendiri berdasarkan sejarahnya adalah percampuran antara kaum pendatang (orang Portugis, *Topas*, dan pribumi Malaka yang beragama Katolik). Mereka datang dan hidup berdampingan secara rukun dengan masyarakat asli. Ketika agama Katolik menjadi agama kerajaan Larantuka, terasa benar unsur penerimaan agama ini dengan damai, berikut variannya berupa Semana Santa.

Semana Santa yang merupakan puncak dari kehidupan rohani orang Larantuka selama setahun merupakan warisan turun-temurun dari leluhurnya. Kedudukan suku-suku yang tetap diperhitungkan dan diberi tempat dalam Semana Santa memaparkan bukti bahwa prosesi ini merupakan penggabungan damai yang sempurna antara agama lokal dengan agama Katolik, serta “trah” suku dalam kehidupan

tradisional orang Larantuka. Hal tersebut kini tinggal menunggu pengembangannya oleh para generasi masa kini, sebagai sebuah laku hidup iman yang sesungguhnya.

Semana Santa juga merupakan sebuah peristiwa budaya karena termasuk salah satu tradisi dengan peraturan tertentu yang harus ditaati. Dalam sebuah tradisi tentu selalu ada nilai-nilai luhur yang hendak dipelihara, dijaga, dan dijadikan patokan hidup. Adapun tantangan yang harus dihadapi oleh orang *Larantukheoz* adalah terus menggali dan menghayati nilai-nilai luhur yang ditanamkan dan dijaga di dalam Semana Santa. Pada akhirnya, inkulturasi membuat Semana Santa di Larantuka menjadi lebih kaya dan mempesona. Semana Santa Larantuka menyadarkan bahwa antara tradisi, agama, dan budaya suatu bangsa bisa saling mengisi bukan sebaliknya, saling menghabisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, Heddy Shri. 1984. *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Arndt, Paul. 2003. *Agama Asli di Kepulauan Solor*. Maumere: Puslit Candraditya.
- Bake, Petrus (42 tahun). 2010. Tokoh spiritual. (Wawancara: 3 April 2010).
- Beding, B. Michael dan S. Indah Lestari. tanpa tahun. *Lensa Flores Timur*. Larantuka: Pemda Tingkat II Flores Timur, Larantuka.
- Beding, Pater Alex (38 tahun). 2010. Pemerhati budaya dari Keuskupan Larantuka. (Wawancara: 3 April 2010).
- Crollius, Ary Roest. 1991. *What Is So New About Inculturation*. Roma: Gregorian Biblical Bookshop.
- Da Costa, Manecas (35 tahun). 2010. Peziarah dari Timor Leste. (Wawancara: Larantuka, 2 April 2010).
- Da Rosari, Donatus (54 tahun). 2010. Tokoh adat Kota Rowindo. (Wawancara: 3 April 2010).
- Da Santo, Fransiskus Emanuel. 2010. *Hari Bae di Nagi Tana (Pekan Suci di Larantuka)*. Larantuka: Komisi Kateketik Keuskupan Larantuka.

- Djawang, S. Peku. 1987. *Mozaik Pariwisata Nusa Tenggara Timur*. Larantuka: Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Timur.
- Fernandez, Inyo Yos. 1996. *Relasi Historis Kekkerabatan Bahasa Flores: Kajian Linguistik Historis Komparatif Terhadap Sembilan Bahasa di Flores*. Ende: Nusa Indah.
- Herin, Yoseph Laga Doni (43 tahun). 2010. Wakil Bupati Flores Timur. (Wawancara: 3 April 2010).
- Keraf, Gregorius. 1978. *Morfologi Dialek Lama-lera*. Ende: Percetakan Offset Arnoldus.
- Koentjaraningrat. 2010. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Kung, Fransiskus Koping (40 tahun). 2010. Uskup Larantuka. (Wawancara: 3 April 2010).
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.
- Martana, Salmon Priaji. 10 Desember 2006. "Inkulturasikan Arsitektur Bangunan Gereja di Bali". *Kompas*: hlm. 25.
- Narasatriangga, Abima, dkk. 2018. "Dominasi Kultural Figur Bunda Maria dalam Ritual Semana Santa Pada Masyarakat Larantuka, Flores Timur" dalam *Jurnal Humanis*, Vol. 22, No. 4. Nopember 2018.
- Oka, Yoeti A. 1997. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Oktora, Samuel dan Kornelis Kewa Ama. 3 April 2010. "Kota Reinha, Kota yang Diberkati Maria". *Kompas*: hlm. 23-24.
- _____. 3 April 2010. "Semana Anta: Inkulturasikan Memperkaya Tradisi". *Kompas*: hlm. 23-24.
- Orinbao, Sareng. 1969. *Nusa Nipa: Nama Pribumi Nusa Flores Warisan Purba*. Ende: Percetakan Arnoldus/Penerbitan Nusa Indah.
- Patrizki, Ismar. 2010. Pekan Suci Semana Santa. (Online) <http://www.antarafoto.com/peristiwa/v1270136108/pekan-suci-semana-santa>. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2019.
- Pinto, Joao da Franca. 1991. *Pengaruh Portugis di Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Pradjoko, Didik. 2006. "Perebutan Pulau dan Laut: Portugis, Belanda, dan Kekuatan Pribumi di Laut Sawu Abad XVII-XIX" (Makalah). Jakarta: Konferensi Nasional Sejarah VIII.
- Soewondo, Bambang, dkk. 1987. *Adat Istiadat Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: PT. Intermedia.
- Sujarwa. 2005. *Manusia dan Fenomena Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulistyobudi, Noor, dkk. 2013. *Upacara Adat*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Sumintarsih, dkk. 2013. *Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Taum, Yoseph Yapi. 1997. *Kisah Wato Wele-Lia Nurat dalam Tradisi Puisi Lisan Masyarakat Flores Timur*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Taum, Yoseph Yapi. 2002. "Rasa Religiositas Orang Flores: Sebuah Pengantar ke Arah Inkulturasikan Musik Liturgi" (Makalah). Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi Yogyakarta.
- Tukan, Bernard. 2011. *Semana Santa di Larantuka*. Larantuka: Yayasan Masyarakat Mandiri Larantuka.
- Tukan, Bernardus (34 tahun). 2010. Guru dan penulis. (Wawancara: 2 April 2010).
- Tukan, Johan Suban. 2001. *Prosesi Bersama Tuan Ma dan Tuan Ana: Mempertimbangkan Tradisi Katolik di Larantuka-Konga-Wureh*. Jakarta: YPPM.
- Tukan, Stanley Emil Tobi. 2015. "Ritual Semana Santa di Larantuka Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis". (Skripsi). Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- Vatter, Ernst. 1984. *Ata Kiwan*. Ende: Nusa Indah.